

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA di Sekolah Dasar diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Pada hakikatnya pembelajaran IPA menekankan pada kepekaan siswa terhadap lingkungan alam yang ada di sekitar, karena dengan mempelajari IPA dapat menarik berbagai manfaat dari kehidupannya. Sebagai seorang guru harus mampu memotivasi siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam pembelajaran IPA, serta guru juga harus memiliki keterampilan dasar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu siswa dengan lingkungan belajar untuk diperolehnya perubahan perilaku (hasil belajar) sesuai dengan tujuan (kompetensi) yang diharapkan. Surya (2005:8) menjelaskan Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setiap individu/siswa yang dihadapi oleh guru sangat kompleks karena menyangkut segi fisik dan psikis. Perilaku yang ingin dihasilkan dari pembelajaran juga kompleks, karena menyangkut berbagai kemampuan (kompetensi) seperti unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam pembelajaran. Demikian pula dengan interaksi pembelajaran dan lingkungan pembelajarannya yang meliputi materi, pendekatan, model, strategi, dan metode yang tepat serta yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Guru mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran IPA. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif. Salah satunya dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran IPA yang biasanya menggunakan metode ekspositori memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Desember di SD Negeri 3 Wangon mengenai mata pelajaran IPA, diperoleh data hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 3 Wangon yaitu Ujian Akhir Semester I tahun pelajaran

2010/2011 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelasnya mencapai 60,16 dari 18 siswa. Siswa yang mendapatkan nilai < 61 sebanyak 10 anak atau 56%, nilai 61-80 sebanyak 6 anak atau 33% dan 2 anak memperoleh nilai di atas 80 dengan presentase kelas 11%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa menunjukkan hasil ketuntasan belajar yang masih tergolong rendah, yaitu 44,44% dibawah standar yang ditetapkan adalah 85%.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas VI mengenai proses pembelajaran IPA di kelas, rendahnya motivasi siswa kelas VI SDN 3 Wangon disebabkan oleh siswa itu sendiri, dan guru. Faktor siswa antara lain siswa masih sering ngobrol sendiri pada saat proses pembelajaran, apabila ada tugas/PR siswa cenderung lebih suka melihat pekerjaan temannya. Dari guru, dalam proses pembelajaran masih *teacher-centered*, hal tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Dalam menyampaikan materi kurang menarik, guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa praktek langsung dan kurang memanfaatkan alat peraga.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa motivasi siswa kelas VI SDN 3 wangon tergolong masih rendah, karena ada beberapa indikator motivasi yang belum tercapai dan terpenuhi. Diantara indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan akan belajar; 3)

Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa belajar dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin memberikan suatu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Sebagai alternatifnya adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Menurut Lie (2010: 59) NHT merupakan suatu teknik pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan pembelajaran IPA melalui NHT diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar IPA pada materi energi listrik siswa kelas VI SD Negeri 3 Wangon tahun pelajaran 2010/2011.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA Energi Listrik bagi siswa kelas VI (enam) SDN 3 Wangon?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan prestasi belajar IPA Energi Listrik siswa kelas VI (enam) SDN 3 Wangon?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA materi Energi Listrik melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPA materi Energi Listrik melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas adalah:

1. Bagi Siswa
  - a. Siswa akan memperoleh pembelajaran IPA yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga motivasi dan prestasi belajar IPA akan meningkat.
  - b. Dapat memberikan pengalaman baru siswa dalam pembelajaran dengan metode mengajar guru yang menyenangkan.
2. Bagi Guru
  - a. Menambah wawasan bagi guru dalam pembelajaran IPA, khususnya dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswanya.
  - b. Dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.

- c. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran IPA yang paling tepat agar prestasi belajar siswa lebih baik.

### 3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan pertimbangan bagi sekolah, dalam usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan.

